

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PANTUN MELAYU SAMBAS

M. Zikri Wiguna¹, Ramadhan Kusuma Yuda², Indriyana Uli³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855

¹e-mail: Zaskarind.zank@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya, moral, dan religi yang terdapat dalam kumpulan pantun Melayu Sambas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) nilai budaya dalam pantun Melayu Sambas adalah nilai yang mengandung adat atau kebiasaan orang-orang Melayu. Dalam pantun-pantun tersebut terdapat tanda-tanda kebahasaan yaitu simbol dan pantun tersebut mengandung nilai budaya; (2) nilai pendidikan moral yang terkandung dalam pantun Melayu Sambas memberikan ajaran mengenai perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pantun-pantun tersebut terdapat tanda-tanda kebahasaan yaitu simbol dan pantun tersebut mengandung nilai pendidikan; dan (3) nilai religius yang terkandung dalam kumpulan pantun Sambas berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa nilai kepatuhan terhadap orang tua, tindakan poligami, dan menuntut ilmu dunia dan akhirat agar manusia mendapat rahmatNya sebagai bekal menjalani hidup di dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: nilai budaya, nilai moral, nilai religi, pantun Melayu Sambas.

Abstract

The purpose of this study was to describe the cultural values, morals, and religion contained in a collection of rhymes Malay Sambas. Forms of this research is descriptive qualitative. The approach used is the sociology of literature. Data analysis techniques used in this research was the study of the contents. Based on the analysis results can be concluded: first, the value of culture in Sambas Malay quatrain is a value that contains custom or habit of the Malays. Second, moral education value contained in verse Malay Sambas give teachings on positive behavior in everyday life. These three religious values contained in a collection of rhymes Sambas form of values related to God. these values include a value obedience to parents, the act of polygamy, and studying the world and the hereafter so that man gets his grace as a provision through life in this world and hereafter.

Keywords: *culure values, moral values, religion values, Pantun Melayu Sambas.*

PENDAHULUAN

Zaman dahulu, pantun memegang peranan penting dalam menyebarkan nilai-nilai asas kemelayuan dan merupakan aset budaya yang harus tetap dipertahankan. Pantun dijadikan sebagai media tunjuk ajar yang diwujudkan dalam beragam jenis pantun, seperti pantun adat, pantun nasihat, pantun dakwah, pantun

pembangkit semangat, pantun sindiran, pantun berkasih sayang, dan masih banyak lagi. Pantun merupakan sastra lisan maksudnya adalah karya sastra disebarluaskan dari mulut ke mulut dengan tujuan memberikan petuah, nasihat, panutan, ajaran, bahkan sindiran terhadap seseorang terkait dengan apa yang dilakukannya.

Hakikatnya, pantun merupakan jenis puisi lama, selain gurindam, seloka, dan talibun, yang bersajak a-b-a-b, terdapat empat larik dalam satu bait, terdapat 8-12 suku kata dalam tiap lariknya, serta larik pertama dan kedua merupakan sampiran dan larik kedua dan keempat merupakan isi. Pradopo (2012: 9) menyatakan “pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patun-tun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti petuntun. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai *paparikan* dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: uppasa)”. Pada dasarnya, tidak hanya masyarakat Melayu saja yang gemar berpantun, karena banyak sekali pantun yang lazim didengar atau dibaca yang dihasilkan oleh berbagai lapisan masyarakat. Pantun memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Didalam pantun sering kali ditemukan nasihat-nasihat dalam dalam menjalani kehidupan. Nasihat tersebut baik dijadikan pedoman tuntunan hidup. Didalam pantun terdapat nilai pendidikan dalam beragama, moral, maupun budaya. Berbicara mengenai nilai, maka karya sastra yang dihasilkan sudah pasti mengandung nilai-nilai kehidupan. Hakikatnya, nilai adalah tolak ukur seseorang dalam menimbang baik buruknya sifat atau perilaku seseorang.

Banyak sekali pandangan para ahli mengenai nilai sehingga mengklasifikasikan nilai dalam beberapa bagian. Misalnya saja, nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai kerohanian, yang diklasifikasikan oleh Max Sceler (Darmadi, 2010: 49-50). Nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari biasanya dituangkan dalam sebuah karya dengan tujuan untuk memberikan tunjuk ajar kepada pembaca atau penikmatnya. Pantun merupakan karya yang sering digunakan orang untuk memberikan tunjuk ajar. Pantun identik dengan suku Melayu dikarenakan zaman dahulu nenek moyang sudah terbiasa menyelingi percakapan dengan pantun sehingga keberadaannya menjadi sangat diperlukan sebagai media penyampai pesan moral dan tunjuk ajar.

Berpantun memang tidak menjadi kewajiban masyarakat Melayu, namun pantun banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam acara adat. Berdasarkan sejarah pantun, maka sangat erat kaitannya dengan masyarakat Melayu. Hal tersebut dikarenakan pantun merupakan sarana interaksi sosial untuk menyampaikan pesan kepada anak muda atau hanya sekadar sebagai hiburan. Awalnya pantun hanya digunakan untuk menyampaikan makna tersirat yaitu dengan cara berpikir penuh teka-teki sehingga memicu munculnya bahasa-bahasa kias dalam sebuah pantun Melayu. Tidak dapat dipungkiri bahwa pantun sangat erat kaitannya dengan masyarakat Melayu karena pantun memegang peranan penting dalam menyebarkan nilai-nilai asas kemelayuan dan merupakan aset budaya yang harus tetap dipertahankan.

Berdasarkan pada pentingnya peranan pantun dalam masyarakat, maka setiap pantun yang diciptakan pasti memiliki fungsi tersendiri karena pantun merupakan media lisan masyarakat untuk menyampaikan makna tersirat, sindiran, atau hanya sekadar hiburan. Pantun memiliki struktur yang tidak jauh berbeda dengan puisi karena memang pada dasarnya pantun merupakan satu diantara jenis puisi lama yang masih sering digunakan masyarakat. Dikarenakan pantun erat kaitannya dengan masyarakat Melayu, maka di daerah yang mayoritas bersuku Melayu, banyak masyarakatnya yang suka berpantun, misalnya saja daerah Sambas. Sambas merupakan kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Hal tersebut melatarbelakangi Sambas mendapat pengaruh dari bahasa Malaysia.

Kabupaten Sambas dulunya dikenal dengan kota Serambi Mekah karena banyak alim ulama tersohor yang berasal dari Sambas, salah satunya adalah Maharaja Imam. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Sambas terkenal dengan kereligiusannya. Selain terkenal dengan religius dan pendidikannya, Sambas juga dikenal dengan kebudayaannya yang beragam. Satu diantaranya adalah budaya adat istiadat pernikahan Melayu Sambas. Budaya adat pernikahan Melayu Sambas memiliki serangkaian acara, mulai dari lamaran, *cikram* (tukar cincin), akad nikah, *antar barang* (seserahan), *mulang-mulangkan*, *balas baki*, *belarak*, resepsi, *mandi belulus*, dan *pengantin bejalan*. Pada saat melaksanakan serangkaian acara

pernikahan, biasanya dalam setiap sub-acara pasti akan ada pantun-pantun bernilai budaya yang disampaikan. Berdasarkan pada penjelasan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai budaya, nilai moral, dan nilai religius dalam pantun Melayu Sambas Kecamatan Sambas.

METODE

Bentuk penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu kumpulan pantun Melayu Sambas Kecamatan Sambas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pantun Melayu Sambas. Sumber data yang diperoleh berupa kumpulan pantun Melayu Sambas. Data penelitian berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang berkaitan dengan permasalahan dalam kumpulan pantun Melayu Sambas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Budaya dalam Pantun Melayu Sambas Kecamatan Sambas

Nilai-nilai budaya menurut merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain, sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Adapun pantun yang mengandung nilai budaya berjumlah 10 pantun.

*Kayu disusun ikat melangkong
Angkut ke sebarang lintas jambatan
Sodah nak kitta' ikut ndukong
Pade urang yang minta' jabatan*

Kayu disusun ikat melengkung
Angkut ke seberang lintas jembatan
Janganlah kamu ikut mendukung

Pada orang yang minta jabatan

Dalam bait pertama “*kayu disusun ikat melangkong*” yang menjadi kata kuncinya adalah kata *ikat*. Jika dikaitkan dengan budaya Melayu Sambas, kata tersebut mengandung makna ikatan atau jalinan silaturahmi yang erat antar-anggota masyarakat. Anggota masyarakat tersebut selalu siap saling membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam bait kedua “*angkut ke sebarang lintas jambatan*” yang menjadi kata kunci adalah kata *jambatan* (jembatan). Kata sudah mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia. Istilah asli dari bahasa Melayu Sambas adalah *gerattak*. Karena keadaan geografis Sambas yang di pesisir sungai Sambas, sehingga banyak ditemukan *gerattak* untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat lainnya.

*Bille ade bahase daan tapat
Lupa ’kan aja sodah diingat
Tuntutlah ilmu dunie akhirat
Mun nak idup selamat*

Jika ada bahasa tidak akurat
Lupakan saja jangan diingat
Tuntut ilmu dunia akhirat
Jika ingin hidup selamat

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait pertama “*bille ade bahase daan tapat*” dan bait kedua “*lupa ’kan aja sodah diingat*”. Dalam bait tersebut makna tersirat bahwa dalam masyarakat Melayu Sambas memiliki suatu keyakinan untuk melalu menjaga tutur kata. Jika terlanjur mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, maka dapat segera meminta maaf. Pihak yang tersinggung juga diharapkan tidak menjadi dendam, karena memaafkan lebih baik dari pada dendam. Langkah tersebut dilakukan supaya jalinan silaturahmi dapat selalu terjaga.

*Ijau warnenya asam muda’
Saddap rasenya bile dikerabu
Adat idup berumah tangga’
Susah sannang tattap besatu*

Hijau warnanya mangga muda
Gurih rasanya bila dikerabu
Adat hidup berumah tangga
Susah senang tetap bersatu

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait pertama “*ijau warnanya asam muda*” dan bait kedua “*saddap rasanya bile dikerabu*”. Terlihat dari kata *asam muda* (mangga muda). Mangga muda menjadi makanan yang sangat digemari oleh masyarakat sebagai penambah selera makan. Bahkan tidak jarang masyarakat memiliki tanaman Mangga di sekitar rumahnya, sehingga untuk konsumsi sehari-hari tidak perlu membeli lagi. Dalam bait kedua yang menjadi kata kunci adalah kata *kerabu*. *Kerabu* berarti mencampur makanan untuk menimbulkan cita rasa tersendiri. Makanan yang biasanya dimasak dengan dikerabu adalah Mangga muda.

Nelayan melaot incare' ikan
Yang didapat ikan Gurami
Biarpun agama udah mbolehkan
Sodah bepikiran nak poligami

Nelayan melaut mencari ikan
Yang didapat ikan gurami
Kendati agama sudah membolehkan
Jangan kepikiran untuk poligami

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait pertama “*nelayan melaot incare' ikan*”. Kata *melaot* (melaut). Istilah melaut sangat erat dengan masyarakat Melayu Sambas. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi geografis perairan sehingga masyarakat Sambas banyak yang bermata-pencaharian sebagai nelayan. Terdapat kebiasaan unik di Sambas, masyarakatnya terbiasa menyebut sungai dengai istilah *laot* (laut).

Besikap jujurhah wahai sahabat
Mun kau na' idup selamat
Pade urang tue patoh dan taat
Biar idup jadi panoh berkat

Bersikap jujurilah wahai sahabat
Jika ingin hidupmu selamat
Kepada orang tua patuh dan taat
Agar hidupmu menjadi penuh berkat

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait ketiga “*pade urang tue patoh dan taat*” dan bait keempat “*biar idup jadi panoh berkat*”. Bait tersebut gambaran bahwa masyarakat Melayu Sambas sangat menghormati orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan. Sejak kecil seorang anak dididik untuk patuh melalui contoh kecil jika berjabat tangan dengan orang yang lebih tua harus mencium tangannya. Jika melintas di depan orang tua harus membungkukkan badan tanda penghormatan. Masyarakat meyakini, jika menentang orang tua, maka akan *tullah* (kualat) dan jika menghormati, maka akan mendatangkan keberkahan.

*Tabbang kayu papan disusun
Ditappi telage betimbun-timbun
Urang melayu sopan dan santun
Bijaksanelah die turun temurun*

Tebang kayu papan disusun
Ditepi telaga bertimbun-timbun
Orang melayu sopan dan santun
Bijaksanalalah ia turun temurun

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait pertama “*tabbang kayu papan disusun*”. Kata “*papan*” diolah dari suatu pohon dan dijadikan sebagai bahan untuk membuat rumah. Masyarakat Melayu Sambas pada zaman dahulu lebih senang membangun rumah dengan menggunakan bahan papan karena lebih kokoh dan tahan lama. Namun seiring berkembangnya zaman, papan mulai digantikan dengan bahan beton karena pertimbangan aspek ekonomis.

*Dari Penakalan paggi ke Sendoyan
Mbawa' dagangan pakaian jadi
Saling memaafkan segale kesalahan
Biar da'an putus silaturahmi*

Dari Penakalan pergi ke Sendoyan
Membawa dagangan pakaian jadi
Saling memaafkan segala kesalahan
Agar tidak putus silaturahmi

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait ketiga “*saling memaafkan segala kesalahan*” dan bait keempat “*biar da’an putus silaturahmi*”. Kedua bait tersebut bermakna bahwa masyarakat Melayu Sambas terbiasa melaksanakan budaya bersilaturahmi. Pada zaman dahulu, orang tua selalu menyempatkan diri membawa semua anaknya ketika berkunjung ke rumah keluarganya. Tujuannya adalah supaya saling mengenal. Masyarakat juga membudayakan saling mengunjungi dari rumah ke rumah saat hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha supaya keakraban satu sama lain selalu terjaga.

*Mun perau patah kemudi
Bukan laot yang bebuat salah
Mun hidup daan bebudi
Macam nak batang daan bebuah*

Kalau perahu patah kemudi
Bukan lautan yang berbuat salah
Kalau hidup tidak berbudi
Bagaikan pohon tidak berbuah

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait keempat “*macam nak batang daan bebuah*”. Bait tersebut merupakan peribahasa tentang kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Masyarakat hidup saling menghargai dan bantu-membantu sehingga menjadi kokoh dan kuat. Masyarakat juga saling berpesan dan mengingatkan satu sama lain, sehingga hidup menjadi bermakna.

*Burong Gelatik terabbang tinggi
Turun ke umme waktu Ise
Yang cantek adelah budi
Yang indah adelah bahase*

Burung Gelatik terbangnya tinggi
Turun ke sawah dikala Isya
Yang cantik adalah budi
Yang indah adalah bahasa

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait kedua “*turun ke umme waktu Ise*” dan bait ketiga “*yang cantek adelah budi*” kata *umme* (sawah). Jika dalam penjelasan sebelumnya disampaikan bahwa masya-rakat bermatapencaharian sebagai nelayan, namun sebagian lagi sebagai petani. Masyarakat mengelola dan memanfaatkan sawah semaksimal mungkin untuk keluarganya, sebagai sumber mata pencarian bahkan hasilnya bisa menyekolahkan anak hingga berangkat ke tanah suci. Dalam bait kedua yang menjadi kata kunci adalah kata *cantek* (cantik). Budi yang baik dalam diri seseorang dapat mengalihkan perhatian orang dari wajahnya. Terkadang, seseorang yang tidak terlalu cantik karena secara fisik, tapi karena kebaikan budi pekertinya dapat membuat orang lain luluh dan tertarik. Masyarakat meyakini kecantikan yang sejati adalah kecantikan yang bersumber dari hati.

*Taggap rumah karene budi
Rusak sendi rumah binase
Taggapnye bangse karene budi
Rusak budi bangse binase*

Tegak rumah karena budi
Rusak sendi rumah binasa
Tegaknya bangsa karena budi
Rusak budi bangsa binasa

Pantun tersebut mengandung nilai budaya yang ditandai dengan bait pertama “*taggap rumah karene budi*” dan bait kedua “*rusak sendi rumah binase*”. Bait tersebut menegaskan kembali bahwa budi pekerti menjadi faktor penting dalam bermasyarakat. Masyarakat menjadi semakin kokoh dan berkarakter dengan kebudayaan yang tinggi. Budi pekerti menjadi penetralisir terhadap pengaruh negatif dalam mempelajari ilmu dan teknologi.

Nilai Pendidikan Moral dalam Pantun Melayu Sambas Kecamatan Sambas

Moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral merupakan istilah manusia mengacu pada langkah-langkah manusia atau lainnya yang memiliki nilai positif. Dengan nilai moral diharapkan manusia dapat bersikap baik di masyarakat. Adapun kutipan pantun yang menggambarkan nilai moral sebagai berikut.

*Kayu disusun ikat melangkong
Angkut keseberang lintas jembatan
Sodah nak kitak ikut mendukung
Pade urang yang minta jabatan*

Kayu diramu ikat melengkung
Angkut keseberang lintas jembatan
Janganlah kamu ikut mendukung
Pada orang yang minta jabatan

Pantun tersebut mengandung nilai pendidikan moral terlihat pada isi baris ketiga yaitu “janganlah kamu ikut mendukung” dan baris keempat yaitu “pada orang yang minta jabatan”. Bait tersebut mengajarkan untuk tidak memilih orang yang menghalalkan segala cara agar mendapat jabatan. Jadi, pantun tersebut memberikan makna bahwa sebagai warga negara yang baik dan patuh terhadap peraturan hukum, jangan memilih orang-orang yang lebih mengagungkan kekuasaan tapi pilihlah orang yang memang mempunyai kredibilitas dalam pekerjaan.

*Ijau warnenya asam mudak
Saddap rasenya bile dikerabu
Adat idup berumah tangga
Susah sannang tattap besatu*

Hijau warnanya mangga muda
Gurih rasanya bila dikerabu
Adat hidup berumah tangga
Susah senang tetap bersatu

Pantun tersebut mengandung nilai pendidikan moral khususnya isi baris ketiga yaitu “adat hidup berumah tangga” dan isi baris keempat yaitu “susah senang tetap bersatu”. Bait tersebut memberikan makna bahwa dalam kehidupan berumah tangga pasti akan terdapat terjadi hal-hal yang baik dan buruk. Hal yang baik akan mendatangkan kesenangan dan hal yang buruk akan mendatangkan kesusahan. Jadi, dalam hidup berumah tangga apapun hal yang terjadi harus dirasakan bersama-sama dan jangan menyalahkan satu sama lain sehingga akan terbina keluarga yang rukun dan sejahtera.

*Besikap jujurilah wahai sahabat
Mun kau nak idup selamat
Pade urang tue patoh dan taat
Biar idup jadi panoh berkat*

Bersikap jujurilah wahai sahabat
Jika ingin hidupmu selamat
Kepada orang tua patuh dan taat
Agar hidupmu menjadi penuh berkat

Pantun tersebut mengandung nilai pendidikan moral yang ditandai dengan indeks pada sampiran baris pertama yaitu “bersikap jujurilah wahai sahabat”, sampiran baris kedua yaitu “jika ingin hidupmu selamat”, dan isi baris ketiga yaitu “kepada orang tua patuh dan taat” serta isi baris keempat yaitu “agar hidupmu menjadi berkat”. Sampiran baris pertama yaitu “bersikap jujurilah wahai sahabat” dan sampiran baris kedua yaitu “jika ingin hidupmu selamat”, mengajarkan untuk bersikap jujur kepada siapa saja dan dimana saja. Hal tersebut dikarenakan jujur merupakan kunci utama untuk hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat. Jika pernah melakukan suatu kebohongan, maka akan selalu dikenang orang. Oleh karenanya, bersikap jujur lebih baik dan mulia.

Pada baris ketiga, yaitu “patuh dan taat kepada kedua orang tua” dan baris keempat, yaitu “agar hidupmu menjadi berkat” memberikan makna bahwa setiap anak harus patuh dan taat terhadap nasihat atau ajaran orang tua. Jika anak sudah patuh dan taat kepada kedua orang tua, maka apapun yang dijalani atau diusahakan akan menjadi berkat karena ridho orang tua adalah ridho Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, pantun tersebut mengajarkan untuk bersikap patuh, taat, dan hormat kepada kedua orang tua jika ingin mengharapkan keberkahan dalam hidup.

*Tabbang kayu papan disusun
Ditappi telage betimbun-timbun
Urang melayu sopan dan santun
Bijaksanelah die turun temurun*

Tebang kayu papan disusun
Ditepi telaga bertimbun-timbun
Orang melayu sopan dan santun
Bijaksanalalah ia turun temurun

Pantun tersebut mengandung nilai pendidikan sosial khususnya baris ketiga yaitu “orang melayu sopan dan santun” serta baris keempat yaitu “bijaksanalah ia turun temurun”. Bait tersebut memberikan makna bahwa masyarakat Melayu sangat sopan dan santun dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut juga mengajarkan kepada anak muda khususnya yang bersuku Melayu untuk selalu menjaga sopan dan santunnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya akan dihasilkan para pemuda yang bijaksana sesuai dengan pantun baris keempat yaitu “bijaksanalah ia turun temurun”.

*Dari Penakalan paggi ke Sendoyan
Mbawak dagangan pakaian jadi
Saling memaafkan segala kesalahan
Biar daan putus silaturahmi*

Dari Penakalan pergi ke Sendoyan
Membawa dagangan pakaian jadi
Saling memaafkan segala kesalahan
Agar tidak putus silaturahmi

Pantun tersebut mengandung nilai pendidikan moral khususnya baris ketiga “saling memaafkan segala kesalahan” dan baris keempat yaitu “agar tidak putus silaturahmi” mengajarkan untuk memberikan maaf agar tidak ada kebencian apalagi dendam sehingga akan tercipta masyarakat yang aman dan rukun. Dengan saling memaafkan, maka silaturahmi akan tetap terus terjalin dan terjaga dan dapat menjalani hidup dengan penuh sejahtera.

*Mun perau patah kemudi
Bukan lautan yang bebuat salah
Mun hidup daan bebudi
Macam nak batang daan bebuah*

Kalau perahu patah kemudi
Bukan lautan yang bebuat salah
Kalau hidup tidak berbudi
Bagaikan pohon tidak berbuah

Pantun tersebut khususnya pada baris ketiga yaitu “kalau hidup tidak berbudi” dan baris keempat yaitu “bagaikan pohon tidak berbuah” memberikan

makna bahwa dalam kehidupan, masyarakat harus memiliki budi yang artinya perpaduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruknya sesuatu atau biasa juga disebut akhlak. Jadi, kalau dalam hidup tidak berbudi, maka bagaikan pohon yang tidak berbuah yang artinya tidak bermakna atau tidak ada hasilnya. Oleh karenanya, masyarakat harus memiliki budi agar hidup menjadi bermakna dan dapat diterima.

*Burong gelatek terabbang tinggi
Turun ke sawah disaat isye
Yang cantek adelah budi
Yang indah adelah bahase*

Burung gelatik terbangnya tinggi
Turun ke sawah dikala isya
Yang cantik adalah budi
Yang indah adalah bahasa

Pantun tersebut mengandung nilai pendidikan moral yang ditandai dengan “yang cantik adalah budi” dan isi baris keempat yaitu “yang indah adalah bahasa” memberikan makna bahwa secantik-cantiknya rupa tapi jika tidak diimbangi dengan budi, maka akan sia-sia karena seseorang akan terlihat cantik jika dirinya memiliki budi yang baik. Jika sudah berbudi baik, maka tutur bahasapun akan baik pula sehingga kehidupan akan menjadi lebih indah.

*Taggap rumah karene budi
Rusak sendi rumah binase
Taggapnye bangse karene budi
Rusak budi bangse binase*

Tegak rumah karena budi
Rusak sendi rumah binasa
Tegaknya bangsa karena budi
Rusak budi bangsa binasa

Pantun tersebut mengandung nilai pendidikan moral yang ditandai dengan “tegaknya bangsa karena budi” dan baris keempat yaitu “rusak budi bangsa binasa” memberikan makna bahwa budi merupakan hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan budi merupakan akhlak yang terdapat

dalam setiap diri manusia. Oleh karenanya, setiap manusia memang harus berbudi, agar kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat tetap terjaga sehingga tercipta masyarakat yang rukun dan aman.

Nilai Religius dalam Pantun Melayu Sambas Kecamatan Sambas

Nilai Religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang didasarkan pada aturan atau kaidah agama yang dianut. Dengan demikian, nilai agama mencerminkan sikap ataupun perilaku manusia terhadap Tuhan. Adapun nilai religius terdapat dalam pantun berikut.

*Bille ade bahase daan tapat
Lupakan aja sodah diingat
Tuntutlah ilmu dunie akhirat
Mun nak hidup selamat*

Jika ada bahasa tidak akurat
Lupakan saja jangan diingat
Tuntut ilmu dunia akhirat
Jika ingin hidup selamat

Pantun tersebut mendeskripsikan ketika manusia ingin hidup selamat, makauntutlah ilmu dunia dan akhirat. Manusia sebagai makhluk beriman haruslah belajar dan mengamalkan ilmu yang baik, tidak hanya di dunia tapi juga untuk bekal akhiratnya. Pantun tersebut menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia tidak hanya hidup di dunia tapi juga di akhirat, sehingga butuh keselamatan tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat.

*Nelayan melaot incarek ikan
Yang didapat ikan gurami
Biarpun agame udah membolehkan
Sodah bepikiran nak poligami*

Nelayan melaut mencari ikan
Yang didapat ikan gurami
Kendati agama sudah membolehkan
Jangan kepikiran untuk poligami

Pantun tersebut menggambarkan salah satu tindakan atau perbuatan yang diizinkan atau diperbolehkan oleh agama Islam. Terlihat dari kata-kata berikut

“Biarpun agame udah membolehkan. Sodah bepikiran nak poligami”. Umat muslim pria diizinkan atau diperbolehkan memiliki lebih dari satu istri. Namun pada hakikatnya poligami bukanlah hal yang mudah diterima oleh masyarakat apalagi seorang istri. Poligami merupakan perbuatan yang diizinkan Allah dengan tujuan memudahkan bagi laki-laki maupun perempuan untuk menundukkan pandangan, menjaga kemaluan (kesucian), memperbanyak (jumlah) keturunan, dan (memudahkan) bagi laki-laki untuk memimpin beberapa orang wanita dan membimbing kepada kebaikan, serta menjaga dari sebab-sebab keburukan dan penyimpangan. Adapun bagi yang tidak mampu melakukannya dan khawatir berbuat tidak adil, maka cukuplah menikahi seorang wanita.

*Besikap jujurilah wahai sahabat
Mun kau nak idup selamat
Pade urang tue patoh dan taat
Biar idup jadi panoh berkat*

Bersikap jujurilah wahai sahabat
Jika ingin hidupmu selamat
Kepada orang tua patuh dan taat
Agar hidupmu menjadi penuh berkat

Sajak *“Pade urang tue patoh dan taat. Biar idup jadi panoh berkat”* menggambarkan karunia baik yang akan diberikan Tuhan kepada orang yang patuh dan taat kepada orang tua. Berperilaku baik terhadap orang tua merupakan anjuran atau aturan yang diberikan Tuhan kepada umatnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pantun Melayu Sambas berupa nilai budaya yakni dalam pantun Melayu Sambas nilai budaya merupakan nilai yang mengandung adat atau kebiasaan orang-orang Melayu, misalnya gemar berpantun maupun tradisi pernikahan, mulai dari melamar atau pinangan sampai akad nikah. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam pantun Melayu Sambas yakni nilai yang memberikan ajaran mengenai perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pantun-pantun yang didapat berdasarkan hasil penelitian terdapat tanda-tanda kebahasaan yaitu simbol dan pantun tersebut mengandung nilai pendidikan.

Sedangkan nilai religius yang terkandung dalam kumpulan pantun Sambas berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa nilai kepatuhan terhadap orang tua, tindakan poligami, dan menuntut ilmu dunia dan akhirat agar manusia mendapat rahmatNya sebagai bekal menjalani hidup di dunia maupun akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadi, H. 2010. *Pendidikan Pancasila Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Pradopo, D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.